

Analisis Kelayakan Finansial dan Non Finansial pada Usaha Kopra di Desa Siduwonge Kecamatan Randangan Kabupaten Puhuwato

Yuriko Boekoesoe; Amelia Murtisari; Yenni Umar

Jurusan Agribisnis Fakultas Ilmu-Ilmu Pertanian Universitas Negeri Gorontalo

Abstract

The purpose of this study were: 1). To determine whether the copra business financially worth the effort in the Village District of Randangan Siduwonge Puhuwato. 2). To determine whether the effort is worth the effort copra nonfinancial Siduwonge Village District of Randangan Puhuwato. This study was conducted in May to July. This type of research is survey research. The data obtained in this study is that the data in the form of primary and secondary data. Sampling will be done against the 30 respondents using purposive sampling. The analysis used is the financial analysis of the Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Gross B / C Ratio, Net B / C Ratio and Payback Period. The results showed 1). Financially copra business in the Village District of Randangan Puhuwato Siduwonge worth the effort with 9.2 Million NPV, IRR (20.11%), Gross B / C ratio (1.27), Net B / C ratio (3.38) and payback period of 7 years 6 months. 2). In non-financial businesses in the village copra Siduwonge District of Randangan Puhuwato divided on several aspects which are as follows: a). Aspects of the Market. In a marketing system for businesses in the Village Siduwonge copra, farmers sell directly to buyers who typically have long subscription. Where the buyer directly come to the farmers who sell the copra. b). Technical Aspects. In this technical aspect of the farmers in the village siduwonge almost all have their own land as many as 25 people, but there are also some who rent land that is 5 people. c). Management aspects. In the management aspect of the planning is done before the process of harvesting coconuts into copra to be produced, the farmers in the village siduwonge not incorporated in the organization and for the direction and supervision in accordance with the land held by the copra farmers and for supervision also aims to work performed by farm workers in accordance with a predetermined agreement.

Keywords: Feasibility, Financial, Non-Financial, Copra

I. PENDAHULUAN

Sektor pertanian memang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Lebih dari setengah angkatan kerja Indonesia menumpuhkan hidupnya pada sektor pertanian. Sektor pertanian juga dijadikan faktor utama dalam peningkatan devisa Negara melalui ekspor. Inilah yang menjadi sorotan dimana seharusnya Indonesia lebih memperhatikan dan mengembangkan sektor pertanian dibandingkan sektor lainnya Dinas Pertanian, (2010) dalam Dwindi, (2011). Sektor perkebunan merupakan salah satu

subsektor pertanian yang mempunyai peluang sangat besar untuk dijadikan andalan ekspor. Pembangunan dibidang perkebunan diarahkan untuk lebih mempercepat laju pertumbuhan produksi baik dari perkebunan besar, swasta maupun perkebunan negara, mendukung pembangunan industri, serta meningkatkan pemanfaatan dan kelestarian Sumber Daya Alam (SDA) berupa tanah dan air. Peranan sektor perkebunan yang demikian besar bagi peningkatan pemanfaatan petani dan penyediaan bahan baku untuk industri dalam negeri serta

sebagai sumber devisa negara (Bustanul, 2001 dalam Dwindu, 2011).

Perkebunan adalah usaha pertanian besar yang produksinya dituju-kan untuk menghasilkan tanaman ekspor. Perkebunan muncul pada akhir abad ke-19 dan merupakan khas “anak masa kolonial”. Perkebunan sendiri terletak di daerah yang berpenduduk jarang, sebab kalau tidak harus dilakukan aksi pemindahan/pengurusan secara besar-besaran untuk mendapatkan lahan yang luas (Planck, 1988:75).

Kelapa dalam atau *Cocos nucifera* merupakan komoditas yang strategis memiliki peran sosial, budaya dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Manfaat tanaman kelapa tidak saja terletak pada daging buahnya yang dapat diolah menjadi santan, kopra dan minyak kelapa, tetapi seluruh bagian kelapa mempunyai manfaat besar. Demikian besar manfaat tanaman kelapa sehingga ada yang menamakannya sebagai “Pohon kehidupan” (the tree of life) atau “pohon yang sangat menyenangkan” (a heaven tree) (Asnawi dan Darwis, 1985 dalam Basmar, 2008). Kelapa memiliki berbagai nama daerah. Secara umum, buah kelapa dikenal sebagai coconut, orang Belanda menyebutnya kokosnoot atau klapper, sedangkan orang Prancis menyebutnya cocotier. Perdagangan minyak kelapa antara Ceylon dan Inggris maupun antara Indonesia dan Belanda dimulai sejak berdirinya VOC (Verenigde Oost Indische Compagnie). Karena perdagangan minyak kelapa dan kopra terus meningkat, maka para penanaman modal asing di Indonesia, terutama Belanda mulai tertarik untuk membuat perkebunan kelapa sendiri. Pengembangan agribisnis kelapa melalui penyediaan bibit unggul diharapkan akan membantu para petani dalam penanaman kelapa yang lebih optimal karena bibit unggul akan mempengaruhi produktivitas kopra. Semakin baik bibit unggul yang

digunakan maka semakin baik pula tanaman kelapa yang dihasilkan dan pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas kopra (Warisno, 2003:15 dalam Sadrun Ahmad 2014:1).

Provinsi Gorontalo memiliki sumber daya alam yang melimpah, sehingga daerah tersebut memiliki peluang yang cukup besar dalam pengembangan sektor pertanian. Selain itu juga dilihat dari jumlah penduduk yang ada di Provinsi Gorontalo sebagian besar adalah bermata pencaharian sebagai petani yang sebagian besar mengusaha-kan komoditas pangan, perkebunan, dan Hortikultura. Provinsi Gorontalo, berda-sarkan data yang ada, hasil tanaman perkebunan yang paling dominan adalah tanaman kelapa dengan produksi sebesar 61.192 ton, diikuti oleh tebu dan kemiri yang masing-masing berproduksi 28.602 ton dan 10.070 ton. Berdasarkan luas panen dan produksi tanaman perkebunan menurut Provinsi Gorontalo khusus komoditas kelapa tahun 2008-2012 masing-masing untuk tahun 2008 luas panen 58.954 Ha dengan produksi 56.505 ton, tahun 2009 luas panen 63.154 Ha dengan produksi 58.723 ton, tahun 2010 luas panen 41.179 Ha dengan produksi 58.804 ton, tahun 2011 luas panen 41.816 Ha dengan produksi 59.746 ton, dan tahun 2012 luas panen 65.666 Ha dengan produksi 61.192 ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, 2013).

Pada tahun 2012, penggunaan lahan untuk pertanian di Kabupaten Pohuwato sebesar 405.355 hektar. Bila dirinci menurut penggunaannya, lahan yang paling luas adalah yang digunakan untuk tegal/kebun yaitu sebesar 41.375 hektar. Pada tahun 2012, Produksi kelapa di Pohuwato sebesar 25.018,52 ton pada tahun 2012. Berdasarkan data Pohuwato dalam angka Tahun 2012 secara umum luas panen (ha) dan produksi (ton) tanaman perkebunan khusus komoditas kelapa di Kecamatan Randangan adalah dengan luas lahan 2.450 ha, dengan

produksinya 3.675 ton (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pohuwato, 2013).

Desa Siduwonge merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Randangan yang memiliki luas wilayah 30,00 km² dan memiliki jumlah penduduk 1.006 jiwa. Desa Siduwonge juga salah satu desa yang memiliki tanaman perkebunan khusus komoditas kelapa dengan produksi yang cukup untuk dapat meningkatkan pendapatan dari para petani kelapa yang ada di Desa Siduwonge (Badan Pusat Statistik Kecamatan Randangan, 2013).

Mengacu pada uraian tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan usaha kopra secara finansial dan non-finansial di Desa Siduwonge Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan Di Desa Siduwonge, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato dan berlangsung selama 2 bulan yaitu bulan Mei sampai Juli 2014. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang berupa data primer dan sekunder. Pengambilan sampel di lakukan terhadap 30 orang responden dengan menggunakan Purposive Sampling. Purposive Data yang dikumpulkan selanjutnya diklasifikasi dan dianalisis menggunakan kriteria investasi secara finansial dan non finansial. Secara finansial dianalisis melalui analisis Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Gross B/C Ratio, Net B/C Ratio, Payback Ratio. Secara non finansial dianalisis melalui analisis pasar dan manajemen.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Finansial Usaha Kopra

Suatu usaha yang dijalankan dalam jangka panjang biasanya perlu diketahui kelayakannya dengan menggunakan alat analisis kelayakan finansial atau kriteria investasi. Alat kriteria investasi antara

lain, yakni Analisis NPV, IRR, Gross B/C Ratio, Net B/C Ratio dan Payback Period. Lebih jelasnya masing-masing analisis kelayakan finansial usaha kopra dapat dilihat pada Tabel 1 analisis berikut:

Tabel 1. Kelayakan Finansial Usaha Kopra di Desa Siduwonge Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato, 2014.

Analisis	Nilai	Kriteria
Finansial		
NPV	9,2	(+) layak diusahakan
IRR	20,11%	> bunga 15% layak
Gross B/C Ratio	1,27	> 1 layak
Net B/C Ratio	3,38	> 1 layak
Payback Period	(7 thn 6 bln)	Layak

Sumber: Data Diolah, 2014.

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh hasil dari analisis kelayakan finansial adalah sebagai berikut.

1. Analisis NPV

Pada analisis kelayakan finansial usaha kopra diperoleh hasil perhitungan NPV dengan tingkat suku bunga sebesar 15% menghasilkan nilai NPV sebesar 9,2 (Rp. 9.278.536,669) yang berarti usaha kopra ini menguntungkan atau layak untuk dikembangkan karena menghasilkan nilai positif atau lebih dari 0. Hal ini disebabkan karena usaha kopra di Desa Siduwonge sudah berkembang dan sudah lama berusaha kelapa kemudian dikembangkan menjadi usaha kopra, dilihat dari segi produksi dan permintaan dari konsumen (agen) yang dominan berasal dari luar desa tersebut.

2. Analisis IRR

IRR dinyatakan dalam persen (%) yang merupakan tolak ukur dari keberhasilan suatu usaha. Untuk mengetahui sejauh mana usaha kopra ini dapat memberikan keuntungan, digunakan analisis IRR. Pada usaha kopra ini diperoleh IRR 20,11 %, yang menunjukkan bahwa investasi pada tingkat suku bunga bank (DF) 15% layak dan menguntungkan, karena IRR lebih

besar dari tingkat suku bunga (DF) yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan karena usaha kopra yang ada di Desa Siduwonge dari segi produksi yang didapatkan oleh petani kopra keuntungan yang didapat dari panen tahun ke tahun rata-rata terbilang menguntungkan.

3. Analisis Gross B/C Ratio

Analisis kelayakan finansial usaha kopra menghasilkan nilai Gross B/C Ratio sebesar 1,27 atau > 1 , dimana manfaat (penerimaan) yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan, sehingga usaha kopra layak untuk dilanjutkan. Hal ini disebabkan biaya (proses pemeliharaan, pemanjatan, pencungkulan, pengangkutan, pengasapan) yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima oleh petani kopra.

4. Analisis Net B/C Ratio

Pada analisis Net B/C Ratio yang dihasilkan dalam usaha kopra adalah sebesar 3,38 atau > 1 , dimana manfaat yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan, sehingga usaha kopra layak untuk dilanjutkan. Hal ini disebabkan karena biaya yang dikeluarkan oleh para petani kopra relatif kecil daripada pendapatan yang diterima oleh petani kopra yang terbilang menguntungkan.

5. Payback Period

Analisis Payback Period dihitung dengan cara menghitung waktu yang diperlukan pada saat total arus kas masuk sama dengan total arus kas keluar. Pada analisis Payback Period diketahui bahwa jangka waktu pengembalian modal investasi yang diperlukan dalam usaha kopra adalah 7 tahun 6 bulan. Hal ini disebabkan karena usaha kopra di Desa Siduwonge, dalam hal ini modal yang dikeluarkan oleh petani hanya pada awal usaha (tahun pertama berusahatani) jadi untuk tingkat pengembalian dapat dikembalikan dalam waktu yang singkat.

Analisis Non Finansial

1. Aspek Pasar

Pasar dapat dikatakan sebagai tempat bertemunya pembeli dan penjual, dimana terjadinya transaksi jual beli yaitu kebutuhan yang harus dipenuhi baik barang atau jasa. Dalam sistem pemasaran untuk usaha kopra di Desa Siduwonge, para petaninya melakukan penjualan secara langsung kepada pembeli atau agen yang biasanya telah lama berlangganan. Untuk penjualan kopra tersebut dijual dalam bentuk kg dan dengan jumlah yang besar sesuai dengan jumlah kopra yang ada, kopra yang dimiliki oleh petani tersebut dijual semua pada agen tanpa ada lagi yang disisakan, untuk kopra yang ada di Desa Siduwonge dijual dengan harga yang berubah-ubah dari harga yang terendah yaitu Rp. 3100 sampai dengan harga yang tertinggi yaitu Rp. 9400. Dimana pembeli atau agen tersebut langsung datang ke tempat petani yang menjual kopra tersebut. Dalam transaksi penjualan ini tidak menggunakan perantara atau yang biasa disebut tengkulak dan selama melakukan penjualan ini, para petaninya tidak mengalami kesulitan apapun, mengingat transaksi jual beli dilakukan secara langsung.

2. Aspek Manajemen

Dalam melakukan kegiatan usaha para petani yang ada di Desa Siduwonge, sebelumnya harus ada kegiatan perencanaan sebelum usahanya dilakukan dan melaksanakannya sebaik mungkin agar tidak terjadi suatu kesalahan yang nantinya akan merugikan kegiatan usaha tersebut. Kegiatan usaha dapat dikelola secara baik dengan menerapkan konsep fungsi-fungsi manajemen:

a. Perencanaan

Kegiatan usaha yang dijalankan oleh petani tentunya memiliki perencanaan yang telah dilakukan sebelum usahanya dilaksanakan tujuannya agar kegiatan usahanya dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk perencanaan petani di Desa Siduwonge, sebelum kegiatan usahanya dilaksanakan para petani menyiapkan semua yang dibutuhkan untuk proses pemanenan kelapa sampai menjadi kopra terutama untuk tenaga kerja serta untuk tempat produksinya dalam hal ini seperti tempat pengasapan.

b. Organisasi

Petani kopra yang ada di Desa Siduwonge tidak memiliki struktur organisasi dalam hal ini yaitu tidak tergabung dalam kelompok tani, sebagian besar petani melaksanakan kegiatan usahanya secara individu. Para petani yang ada di Desa Siduwonge juga lebih memilih untuk melakukan usahanya secara sendiri-sendiri tanpa harus tergabung dalam kelompok tani.

c. Pengarahan dan Pengawasan

Pengarahan adalah untuk melihat bagaimana cara pekerja atau buruh tani melakukan pekerjaannya dalam hal ini proses pemanenan, sedangkan untuk pengawasan ialah proses untuk mengukur dan menilai pelaksanaan tugas apakah telah sesuai dengan rencana. Pengawasan diperlukan dalam melihat apakah dari rencana yang telah dilaksanakan tersebut dapat memenuhi sasaran yang telah dibuat atau belum. Berikut disajikan dalam Tabel 4 aspek manajemen dalam hal ini pengarahan dan pengawasan yang dilakukan oleh petani kopra dibawah ini:

Tabel 2. Pengarahan dan Pengawasan Pada Usaha Kelapa Kopra di Desa Siduwonge, Kec. Randangan, Kabupaten Pohuwato, 2014.

Luas Lahan Petani (Ha)	Keterangan (Orang)	
0,5 – 1	15	Menggunakan Mandor
2 – 8	15	Petani sendiri
Jumlah	30	

Sumber : Data diolah, 2014

Tabel 2. menunjukkan bahwa untuk kegiatan pengarahan dan pengawasan didasarkan atas luas lahan yang dimiliki oleh petani kopra, untuk

luas lahan dari 0,5-1 yaitu dilakukan sendiri oleh petani kopra tetapi untuk luas lahan 2-8 dilakukan oleh seorang mandor yang telah dipercaya. Kegiatan pengarahan yang dilakukan khusus pada kegiatan usahatani kelapa ini yaitu pada tenaga kerja/buruh tani yang disewa pada saat proses kegiatan panen dari awal seperti pemanjatan, pencukilan buah kelapa dan pemanjatan hingga menjadi kopra. Pemilik atau petani kopra sebagian besar hanya mengandalkan tenaga kerja pada saat pemanenan, sedangkan petani yang memiliki luas lahan besar mereka mengandalkan seseorang yang disebut „mandor“ untuk mengarahkan para tenaga kerja/buruh tani pada saat penen dilakukan. Untuk kegiatan pengawasan dalam aktivitas kegiatan khususnya panen, para petani biasanya langsung mengawasi jalannya kegiatan panen dimana tenaga kerja/buruh tani yang disewa tersebut melakukan kegiatan panennya mulai dari pemanjatan, mencungkil buah kelapa, dan kegiatan pengasapan, selebihnya dilakukan sendiri atau pemilik. Pengawasan ini dilakukan dengan tujuan agar pekerjaan yang dilakukan oleh buruh tani sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan.

d. Evaluasi

Dalam kegiatan usaha kopra ini, para petani perlu melakukan kegiatan evaluasi agar dapat diketahui hal-hal apa yang perlu diperbaiki, ditingkatkan maupun diatur kembali baik dari penanaman hingga pemasaran. Dari seluruh kegiatan dari awal sampai akhir usaha kopra dalam ini, rata-rata para petani memiliki kendala yaitu sebagian besar pada saat kegiatan panen dimana mereka kesulitan dalam hal biaya untuk tenaga kerja/buruh tani dan juga harga kopra yang seringkali mengalami fluktuasi harga dari yang terendah yaitu Rp. 3100 sampai dengan harga yang tertinggi yaitu Rp. 9400. Tetapi para petani juga mengakui bahwa usaha

kopra tersebut menguntungkan dan sudah bisa memenuhi kebutuhan para petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Secara finansial usaha kopra di Desa Siduwonge Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato layak untuk diusahakan dengan nilai NPV 9,2 Juta, IRR (20,11%), Gross B/C Ratio (1,27), Net B/C Ratio (3,38) dan Payback Period 7 tahun 6 bulan
2. Secara non finansial usaha kopra di Desa Siduwonge Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato terbagi dari beberapa aspek yaitu sebagai berikut:
 - 1) Aspek Pasar
Dalam sistem pemasaran untuk usaha kopra di Desa Siduwonge, para petaninya melakukan penjualan secara langsung kepada pembeli yang biasanya telah lama berlangganan. Dimana pembeli tersebut langsung datang ke tempat petani yang menjual kopra tersebut. Dalam transaksi penjualan ini tidak menggunakan perantara, dan selama melakukan penjualan ini, para petaninya tidak mengalami kesulitan karena mengingat transaksi jual beli dilakukan langsung pada agen pembeli kopra.
 - 2) Aspek Manajemen
Dalam aspek manajemen ini dilakukan perencanaan sebelum proses pemanenan kelapa yang akan diproduksi menjadi kopra, para petani yang ada di desa siduwonge tidak tergabung dalam organisasi dan untuk pengarahan dan pengawasan sesuai dengan luas lahan yang dimiliki oleh petani kopra tersebut dan untuk pengawasan juga bertujuan agar pekerjaan yang dilakukan oleh

buruh tani sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan.

Saran

1. Agar para petani lebih mengusahkan kopra karena tanaman ini layak untuk digunakan dilihat dari hasil NPV, IRR, Gross B/C Ratio, Net B/C Ratio dan Payback Period.
2. Diharapkan juga untuk para pemerintah daerah setempat dan Dinas Pertanian dan Perkebunan agar kiranya dapat membantu para petani yang ada di Desa Siduwonge Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato dan juga lebih bisa memperhatikan masyarakat terutama petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, Suci Nola. (2006). Analisis Kelayakan Finansial Konversi Tanaman Kayu Manis Menjadi Kakao di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Skripsi*. Program Studi Ekonomi Pertanian Dan Sumerdaya Fakultas Pertanian Universitas Institute Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pohuwato. (2013). *Laporan Tahunan. Gorontalo Badan Pusat Statistik Kecamatan Randangan. 2013*. Laporan Tahunan. Gorontalo Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. 2013. Laporan Tahunan. Gorontalo
- Basmar, Agustanto. (2008). Arahan Pengembangan Kawasan Usaha Agro Terpadu Berbasis Komoditas Kelapadi Kabupaten Lampung Barat. *Tesis*. Program Studi Ilmu Perencanaan Wilayah Fakultas Institute Pertanian Bogor.
- Darmanto. (2013). Analisis Biaya Dan Pendapatan usaha Kelapa dalam Di Desa Jatimulya Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. *Skripsi*. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo.
- Dwinda, Octa Diyan. (2011). Analisis Finansial Penggunaan Bibit Bersertifikasi Dan Bibit Tidak Bersertifikasi Pada Komoditi Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat Di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat. *Skripsi*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
- Hilipito, A. (2013). Analisis Kelayakan Finansial dan Sensitivitas Usaha Ternak Ayam
- Junaidi, J. (2014). *Statistik Deskriptif dengan Microsoft Office Excel*. Jambi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNJA
- Kasmir dan Jakfar. (2012). *Studi Kelayakan Bisnis*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Kuke, Lian. Hastuti. (2013). Analisis Kelayakan usaha Kelapa dalam Di Desa Bionga Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *Skripsi*. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo.
- Manulu, Heriyanto. (2007). Analisis Finansial usaha Wortel Di Desa Sukadame Kecamatan Tigapana Kabupaten Karo. *Skripsi*. Departemen sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara Medan.
- Nurasa, Tjetjep dan Supriatna, ade. (2002). Analisis Kelayakan Finansial Lada Hitam (Studi Kasus Di Provinsi Lampung) Jurnal. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Patty, Zeth. (2010). Kontribusi Komoditi Kopra Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Tani Di Kabupaten Halmahera Utara. Jurnal. Politeknik Perdamaian Halmahera – Tobelo.
- Planck, Ulrich. (1993). Sosiologi Pertanian. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. Profil Desa Siduwonge. 2012. Laporan Tahunan. Gorontalo.
- Purmono, Irwan. (2008). Analisis kelayakan finansial dan ekonomi agribisnis nanas (Kasus: Kecamatan Sipahutar, Kababupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara). *Skripsi*. Program studi ekonomi pertanian dan sumberdaya Fakultas pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Rindyani, R. (2011). Analisis Kelayakan Finansial Budidaya Melon Hidroponik PT.Mekar Unggul Sari Cileungsi Bogor. *Skripsi*. Program Studi Agribisnis Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Isam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Subandi. 2012. Ekonomi Pembangunan.
Alfabeta. Bandung.

Wening Kusuma, Parama Tirta
Wulandari. (2012). Analisis
Kelayakan Finansial Pengembangan
Usaha Kecil Menengah (Ukm) Nata
De Coco Di Sumedang Jawa Barat.
Jurnal.